

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar (Faktor-Faktor Ketidaktercapaian Dan Strategi Pembelajarannya)

Ira Agus Sofiana¹, Lilis Setiawati²

PGMI, STAI Al-Amanah Al-Gontory ¹, Lilis Setiawati²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, STAI Al-Amanah Al Gontory

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

¹iraagussofiana@gmail.com, ²lilissetiawati932@gmail.com

Article History:

Received: 20 April

2025

Revised: 3 Juni

2025

Accepted: 8 Agustus

2025

Published: 12

Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktercapaian perkembangan bahasa pada anak usia dasar dan strategi-strategi yang di gunakan guru dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki kelas 2C. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi serta uji keabsahan data menggunakan tringulasi. Hasil penelitian menunjukkan ketidaktercapaian perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi orang tua, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Sedangkan strategi pembelajaran yang di lakukan oleh guru adalah strategi yang diarahkan pada minat belajar anak, aspek keterampilan, gaya belajar, pembelajaran individual, dan pemahaman melalui tanya jawab.

Kata Kunci: *Perkembangan bahasa, faktor-faktor Ketidaktercapaian, strategi pembelajaran.*

How to cite:

Sofiana, I., &
Setiawati, L.
(2025).

Perkembangan
bahasa anak usia
dasar (faktor-faktor
ketidaktercapaian
dan strategi
pembelajarannya).

*Journal Of
Education
Research and
Inovative*, 1(2).

<https://doi.org/10.64624/jeri.v1i2.59>

Abstract

This study aims to identify the factors causing the underachievement of language development in elementary-aged children and the strategies used by teachers in the learning process. This research is a descriptive qualitative study. The subject of this research is a male student in grade 2C. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and verification, while the validity of the data was tested using triangulation. The results of the study indicate that the underachievement of the child's language development is influenced by health factors, intelligence, parents' socioeconomic status, gender, and family relationships. Meanwhile, the learning strategies implemented by the teacher are directed toward the child's learning interests, skill aspects, learning styles, individualized learning, and understanding through question-and-answer methods.

Keywords: Language Development, Factors of Underachievement, Learning Strategies.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak yang berusia sekolah dasar berada pada tahap pengembangan tata bahasa lanjut (5-10 tahun), yakni anak mampu mengembangkan susunan tata bahasa yang lebih kompleks serta dapat menggunakan gabungan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dengan kata hubung aktif dan relatif. Selanjutnya, tahap kompetensi lengkap (11 tahun keatas), yaitu semakin meningkatnya pembedaharaan kata, adanya perubahan gaya bahasa, dan semakin lancar serta fasih pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara.

Umumnya perkembangan bahasa paling cepat adalah kemampuan dalam berbicara. Kendati berada pada tingkatan perkembangan yang sama, tidak semua anak dapat mencapai perkembangan bahasanya dengan baik. Ketidaktercapaian tersebut tentu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan yang dibawa sejak lahir termasuk fisik yang terlibat dalam kemampuan berbahasa seperti gangguan organ pendengaran, gangguan motorik organ bicara (*cerebral palsy*), gangguan fungsi otak (terbelakang mental), cedera otak, dan radang otak. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak yang kurang mendukung anak untuk berkomunikasi (Sidiarto, 2007) Perkembangan bahasa pada anak dapat berlangsung sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini dikarenakan fungsi urat-urat syaraf dan otot alat bicara juga berkembang sejak lahir. Seseorang dapat memperoleh kemampuan bahasa melalui interaksi dengan orang lain. Seperti seorang bayi yang mempelajari bahasa dari orang tuanya. Inilah sebabnya mengapa pengasuhan anak di usia *golden age* sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa pada usia dewasa.

Keterlambatan berbicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan bahasa yang paling sering ditemukan pada anak-anak. Terdapat beberapa laporan penelitian menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15% pada anak usia sekolah dasar (Midyawati, 2016). Penyebabnya sangat bervariasi, bahkan dirilis dari berita salah satu media cetak di Indonesia menyebutkan bahwa perkembangan teknologi seperti penggunaan telepon genggam dan komputer pada anak usia dibawah sekolah dapat meningkatkan keterlambatan bicara sebesar 49% (Ana, 2018).

Anak-anak yang kondisi perkembangan bahasanya terganggu adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan dalam menggunakan simbol bahasa saat berkomunikasi secara lisan atau mengalami keterlambatan bahasa dalam kategori kelompok umur, jenis kelamin, kelompok umur adat istiadat, dan kecerdasannya (Hartanto, 2011). Hal ini, perlunya adanya penanganan yang tepat sehingga anak dapat belajar meningkatkan kemampuan berbahasanya. Upaya itu tidak luput dari pembelajaran bahasa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Berbagai upaya telah guru lakukan dalam mambantu anak untuk dapat mencapai kemampuan perkembangan bahasanya, seperti melatih anak berbicara dengan baik, mengajak anak berlatih menulis, membaca dan menyimak. Namun, upaya tersebut tentu akan berbeda jika dihadapkan pada rentang usia anak-anak yang memiliki kelainan dan berkebutuhan khusus. Anak-anak yang mempunyai kelainan dalam perkembangan bahasa terutama kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh kemampuan otak kiri sebagai pusat kemampuan berbahasa. Ketika pembelajaran di kelas, tidak jarang dari mereka

menunjukkan tingkah laku agresif maupun pasif sehingga menimbulkan kesulitan dalam bekerjasama dengan teman sebaya.

Permasalahan seperti yang dikemukakan di atas adalah permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah luar biasa. Para guru dihadapkan pada kondisi anak yang memiliki minat dan bakat maupun gaya belajar yang berbeda-beda. Kesadaran guru untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak didik yang mengalami ketidaktercapaian dalam perkembangan bahasa adalah modal utama dalam upaya membantu anak memperoleh kemampuannya kembali. Tujuan daripada observasi yang dilakukan adalah untuk melihat lebih secara kompleks apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktercapaian perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. Selanjutnya, agar guru mempersiapkan strategi pembelajaran dan penanganan yang tepat dilakukan dalam mengatasi ketidaktercapaian perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas 2C, guru kelas 2C dan orang tua. Data yang telah didapat kemudian dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi (dalam bentuk catatan lapangan), wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan pembelajaran peserta didik di ruang kelas maupun di luar kelas terkait perkembangan bahasa yang tidak tercapai. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan peneliti berbentuk semi terstruktur dengan informan data adalah guru kelas dan orang tua siswa kelas 2C. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lengkap mengenai proses pembelajaran dan faktor penyebab ketidaktercapaian perkembangan bahasa anak. Kemudian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Data hasil penelitian diperoleh menggunakan alat berupa kamera, catatan lapangan dan rekaman/recorder.

Setelah data terkumpul, kemudian diidentifikasi menggunakan teknik analisis data kualitatif tipe Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data. Pemilihan SLB Bhakti Kencana sebagai lokasi penelitian terhadap anak-anak yang mengalami ketidaktercapaian dalam perkembangan bahasa didasarkan atas pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat salah satu anak yang terlihat secara fisik dan saraf otak dinilai mampu mencapai perkembangan bahasa sesuai perkembangan usianya. Sedangkan untuk mengetahui keabsahan data digunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas dan reliabilitas data. Penelitian ini dilakukan di SLB Bakti Kencana 1 yang terletak di jalan Berbah-Krikilan, Tegaltirto, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam beberapa tahap yaitu: (a) Periode Prelingual (usia 0-1 tahun), yaitu anak belum dapat mengucapkan “bahasa ucapan” seperti yang diucapkan orang dewasa, maksudnya belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku (Halimah, 2016). (b) Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun), yaitu anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: *atit* (sakit), *agi* (lagi), dan seterusnya. Beberapa kombinasi huruf dan huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t (Walijo & Listyowati, 2017). (c) Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun), yaitu anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai

bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks. (d) Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun), yaitu pada waktu mereka berada di usia TK dan kelompok bermain (*play group*). (e) Tahap pengembangan tata bahasa lanjut (5-10 tahun), yaitu anak mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana. Dan (f) Tahap kompetensi lengkap (11 tahun keatas), yaitu pembedaharaan kata anak semakin meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Jika dilihat dari segi teori yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar seharusnya anak sudah mampu berbahasa dengan baik, sehingga mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Pada kenyataannya perkembangan seperti itu tidak seluruhnya terjadi pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pencapaian perkembangan bahasanya. Hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan seorang anak yang berusia 8 tahun masih belum memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata secara utuh, anak tersebut hanya bisa menyebutkan beberapa kata saja yang terdiri dari 2-3 suku kata. Selain itu, kemampuan berbahasa yang lainnya seperti menulis, membaca dan mendengarkan juga mengalami keterlambatan. Anak tersebut belum mampu mengenal huruf dan berhitung. Sehingga perbendaharaan kata yang dimilikinya juga belum mampu mencapai kosa kata sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Ketika peneliti mengajaknya berkomunikasi dan memberikan beberapa pertanyaan anak hanya mampu menggelang dan mengangguk. Seperti pertanyaan “Kamu mau kemana? Mau pulang?”, “Kamu suka bermain bola?”, “Kamu berangkat sekolah diantar siapa? Ibu?” dan pertanyaan lainnya. Sedangkan untuk pertanyaan yang jawabannya tidak dapat dijawab dengan kata ya/tidak, anak hanya diam dan tersenyum lalu mengalihkan perhatiannya ke lingkungan sekitar atau mengarahkan pandangannya ke teman-teman yang lain. Pada saat peneliti membimbingnya menyebutkan beberapa kata ia hanya tersenyum dan menunduk kemudian berusaha mengalihkan perhatiannya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru bahwa ketika belajar atau berada diluar kelas, ia cenderung mudah menirukan apa yang dilihat dan dilakukan oleh teman-temannya ketika proses pembelajaran di kelas, seperti cara duduk, memakai sepatu, berjalan, cara bergaul dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara keseluruhan kemampuan bahasa anak di kelas 2C mengalami ketidaktercapaian. Berikut ini dideskripsikan mengenai factor apa saja yang menyebabkan ketidaktercapaian perkembangan bahasa anak usia dasar dan strategi yang tepat untuk diterapkan oleh guru dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya.

2. Faktor-faktor Ketidaktercapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar

a. Faktor Kesehatan.

Kesehatan merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Anak-anak dalam kondisi fisik yang sehat, lebih banyak kegiatannya dan pengetahuannya terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya (Kapoh, 2010). Jika pada masa awal pertumbuhannya terlambat karena sakit, maka dalam periode tertentu dari perkembangan gerakannya akan menyebabkan sedikit gangguan dalam penggunaan suara, hal itulah yang sangat menentukan dalam perkembangan bahasa anak-anak.

Seperti yang dialami oleh subjek penelitian, di mana anak tersebut mengalami sakit di usianya yang belum genap 2 tahun. Sehingga menyebabkan perkembangan bahasanya menjadi terganggu. Selain itu, ada sedikit kesalahan pada posisi menggendong anak, sehingga menyebabkan otot lehernya mengalami cedera. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan perkembangan organ ucap yakni lidah menjadi tidak optimal. Berdasarkan faktor inilah perkembangan bahasa pada anak tidak tercapai dengan maksimal sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kesehatan anak dengan perkembangan bahasanya. Maka dapat terlihat dari segi fisiknya, bahwa anak yang sehat lebih banyak kemampuannya untuk menguasai bahasa.

b. Faktor Inteligensi.

Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa (Adriana, 2008). Jika dilihat berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan inteligensi anak termasuk ke dalam kelompok anak berinteligensi moron atau debil yang memiliki IQ 50-69. Karena anak tersebut dapat belajar tentang bahasa seperti mengenal huruf, mengidentifikasi benda, namun belum sampai pada tahap sesuai dengan perkembangan usianya. Di usianya yang sekarang ini yakni 8 tahun, anak belum mampu berhitung 1-10, belum memiliki kemampuan menyebutkan alfabet dan menirukan kata-kata atau kalimat yang panjang. Meskipun anak tersebut dapat belajar mewarnai dan dapat diajarkan pekerjaan rutin tertentu seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Tetapi, ia tidak dapat fokus dan memperhatikan seluruh penjelasan yang guru berikan.

c. Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa studi yang memaparkan tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial-ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan dalam segi ekonomi. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya (Yusuf, 2017). Dari data yang terkumpul selama penelitian, diperoleh informasi bahwa orang tua subjek penelitian berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan berprofesi sebagai buruh. Sebagai orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dalam pendidikan anak, maka hal ini juga menjadi penyebab kurang berkembangnya kemampuan berbahasa anak. Orang tua hanya terfokus pada kesehatan anak secara fisik dan kenyamanan saat itu saja tanpa melihat lebih jauh bagaimana mengupayakan perkembangan bahasa verbal sebagai komponen penting dalam berkomunikasi. Seharusnya sebagai orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangan berbicara dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Orang tua juga hendaknya dapat memfasilitasi dan mengawasi guna untuk membantu anak dalam mencapai tugas yang sesuai dalam tahap perkembangan berbicara anak.

d. Faktor Jenis Kelamin

Pada awal usia pertama anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun mulai terlihat pada usia dua tahun, anak

perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat daripada anak laki-laki. Hal tersebut di perkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak-anak perempuan itu lebih cepat dari anak-anak laki-laki. Hal itu dapat terlihat dalam hubungannya dengan jumlah kosa kata yang mampu diucapkan, serta panjangnya kalimat-kalimat yang dimengerti. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada lima tahun yang pertama (periode sekolah dasar) sedangkan di antara tahun kelima dan keenam kita lihat anak lelaki dan anak perempuan sama atau perbedaan-perbedaan setara antara keduanya hampir sama (Kapoh, 2010). Berdasarkan pengamatan, ketika belajar di kelas terlihat anak perempuan lebih banyak berbicara meskipun kata-kata yang diucapkan sama-sama tidak terlalu jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga memberi pengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak.

e. Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga ini dimaknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa pada anak. Hubungan keluarga yang baik antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) yaitu dengan memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya (Yusuf, 2017). Keluarga dari subjek penelitian berkomunikasi dan berinteraksi dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Menggunakan bahasa yang sopan dan lembut. Jadi, dalam penelitian ini jika dilihat dari faktor hubungan keluarga tidak terdapat permasalahan yang menyebabkan ketidaktercapaian perkembangan bahasa pada anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dari lapangan, dapat disimpulkan bawasannya penyebab terbesar yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah faktor kesehatannya. Selain dari adanya gangguan organ bicara, peneliti juga menemukan adanya gangguan pada fungsi kinerja otak kirinya dimana kemampuan bahasa juga dikendalikan oleh otak. Inilah yang menyebabkan anak menjadi kurang fokus ketika diajak berkomunikasi dan sulit memahami sesuatu yang disampaikan oleh komunikan saat berinteraksi.

3. Strategi Pembelajaran Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar

Perkembangan setiap anak sekolah dasar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, begitu pula dengan gaya belajarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru perlu melakukan cara-cara yang kreatif, inovatif, dan seimbang sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak guna menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi pengaruh positif terhadap keterampilan berbahasa anak. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses. Secara jelasnya Garner mengungkapkan bahwa tidak ada anak bodoh atau pintar. Anak memiliki satu kecerdasan dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam menyerap dan mengingat proses pembelajaran (Sukardi, 2013).

Setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Potensi bahasa merupakan potensi yang sangat penting dikembangkan pada anak usia sekolah dasar. Pengembangan potensi tersebut berkaitan dengan bagaimana guru memberikan

stimulus dalam melakukan proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh guru telah mengupayakan berbagai cara untuk membantu anak mencapai perkembangan bahasa. Sistem belajar yang dikembangkan di sekolah juga lebih mengarahkan pada bagaimana anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik dengan bahasa lisan maupun menggunakan bahasa tulis bahkan menggunakan bahasa isyarat. Dari penjelasan tersebut, guru memberikan strategi pembelajaran yang digunakan, terkait dalam proses saat pembelajaran yakni:

a. Strategi Pembelajaran Lebih Menyesuaikan dengan Minat Belajar Peserta Didik

Guru mengusahakan pembelajaran yang dilaksanakan bertolak dari keinginan peserta didiknya. Misalnya, anak senang mendengarkan musik, maka guru mengajarkan pelajaran dengan mengajaknya menari atau mendengarkan musik-musik yang memuat pelajaran. Contoh lain ketika pelajaran tentang tema “keluargaku”, untuk membantu anak dapat mengenal nama-nama anggota keluarganya, guru mengajak peserta didik bernyanyi lagu “Satu-Satu”. Bentuk kegiatan dan strategi yang diterapkan guru dapat mengarah pada salah satu keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam kegiatan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara dalam suatu bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro, 2008). Strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan bernyanyi dan bercerita (Midyawati, 2016). Melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita selain mengembangkan minat dan bakat peserta didik juga dapat dijadikan sebagai sarana membelajarkan anak mengucapkan bahasa.

b. Strategi Pembelajaran Lebih Menekankan pada Aspek Keterampilan

Sistem belajar dan kurikulum yang ada di sekolah khusus disusun dan dirancang untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dan skill peserta didiknya. Pembelajaran yang disampaikan tidak sepenuhnya menuntut kemampuan kognitif anak. Meskipun kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah umum yakni berbasis tematik, namun kompetensi yang dikembangkan dapat diajarkan dengan melihat kemampuan individual peserta didiknya. Kegiatan literasi membaca dapat dilakukan sebagai upaya melatih aspek keterampilan mendengarkan dan menceritakan kembali dengan bahasa anak sendiri.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Penggunaan media berupa huruf dan angka serta gambar-gambar yang membantu tugas guru disekolah untuk mendorong siswa sehingga dapat mengenali huruf-huruf dan lingkungannya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, strategi yang dilakukan oleh guru dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya adalah melalui media gambar. Menurut guru, bagi anak-anak berkebutuhan khusus kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada penguasaan kata-kata dan lambang huruf saja. Namun, kemampuan anak dalam mengidentifikasi sebuah gambar sudah dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca. Selain membaca, menyimak juga dapat diajarkan kepada anak melalui gerakan literasi.

c. Strategi Pembelajaran Lebih Di Arahkan pada Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar peserta didik bermacam-macam seperti visual, audio, audio-visual dan juga kinestetik. Berdasarkan pengamatan dan keterangan dari guru kelas bahwa gaya belajar anak di kelas lebih banyak kinestetik. Sehingga strategi yang digunakan saat belajar baik dikelas maupun diluar kelas lebih banyak pada kegiatan fisik dan gerak. Misalnya ketika guru akan mengajarkan tentang mengenal sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Anak diajarkan bukan semata-mata hanya untuk mengetahui apa saja cirinya bangun datar dan bangun ruang tersebut, tetapi lebih menekankan bagaimana anak akan merasa tertarik dan mudah memahami pelajaran tersebut. Biasanya guru menciptakan kompetisi-kompetisi yang bertujuan agar anak merasa tertantang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Ketika anak diminta mengidentifikasi benda mana yang termasuk kubus, atau bola atau persegi, bahkan guru sengaja membuat media dan menghadirkan benda konkret kedalam pembelajaran dan meminta peserta didik bersaing menunjukkan benda-benda sesuai yang disebutkan oleh guru.

d. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru Mengarah pada Strategi Pembelajaran Individual

Setiap anak mempunyai bakat dan kelebihannya masing-masing. Ada tipe anak yang lebih senang belajar sendiri duduk ditempat duduknya, atau belajar dengan mudah apabila bersama-sama dengan teman-temannya. Maka ketika ada pelajaran yang belum dapat dicapai oleh salah satu anak di kelas tersebut maka muatan pelajaran tersebut akan diajarkan kembali pada pertemuan selanjutnya. Pada dasarnya strategi yang diajarkan melihat kesiapan belajar peserta didiknya. Salah satu keterampilan berbahasa anak yang dapat dikembangkan dalam penerapan strategi pembelajaran individual ini yaitu keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Dalam melatih keterampilan menulis, strategi yang digunakan perlu memperhatikan 5 perkembangan kemampuan menulis anak. diantaranya tahap mecoret, pengulangan secara linier, menulis secara acak, menulis tulisan nama dan menulis tulisan pendek (Susanto, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa strategi yang telah dilakukan oleh guru dalam melatih perkembangan menulis anak adalah dengan menulis mengikuti pola huruf dan angka yang ditulis menggunakan garis putus-putus.

e. Strategi Pembelajaran Lebih Banyak Mengarah Kepada Membangun Pemahaman Melalui Tanya Jawab

Dengan kondisi peserta didik yang ada, guru berusaha membangun suasana aktif dan kreatif. Dimana guru mengajak siswa untuk berdialog dan menciptakan pembelajaran menarik dan lebih menyenangkan. Dalam pembelajaran guru menggunakan media-media interaktif dan mengarahkan siswa untuk berlatih mengidentifikasi. Guru memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang membangun siswa untuk dapat berpikir kritis dan mau mengungkapkan pendapatnya.

Selain menerapkan beberapa strategi dalam pembelajaran, sebagai seorang guru juga perlu memberikan stimulasi untuk lebih meningkatkan perkembangan bahasa peserta didiknya, diantaranya adalah.

- 1) Guru menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dengan mengatur ruang kelas sedemikian mungkin. Ruang kelas yang minimalis digunakan sebagai ruang belajar dengan pengaturan meja berbentuk leter u dan duduk dibawah beralaskan tikar dan tidak menggunakan kursi. Dengan posisi guru berada ditengah-tengah meja. Pengaturan demikian memungkinkan guru untuk melakukan pengawasan dan bimbingan kepada seluruh peserta didiknya.
- 2) Guru menerapkan kegiatan literasi membaca. Ketika anak dapat mengikuti pelajaran dan dapat menjawab pertanyaan, guru memberikan penghargaan berupa senyuman, tepuk tangan, atau ucapan “hebat, kamu pintar”, “bagus, ayo lanjutkan” atau “iya, betul, hebatnya anak ibu”. Selain itu jika anak tidak mau mengikuti pembelajaran, guru memberikan hukuman berupa teguran dan mengajaknya melakukan kegiatan lain yang dapat memulihkan konsentrasi belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dasar mengalami ketidaktercapaian disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktercapaian tersebut di antaranya adalah faktor kesehatan, faktor inteligensia atau kecerdasan, faktor status sosial-ekonomi keluarga, faktor jenis kelamin, dan faktor hubungan keluarga. Strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru itu diantaranya adalah strategi yang lebih menekankan pada minat belajar anak, aspek keterampilan dan bakat anak, gaya belajar peserta didik, pembelajaran individual, dan strategi pembelajaran melalui tanya jawab. Untuk mendukung penerapan strategi pembelajaran, guru juga memberikan stimulasi dengan menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan, menerapkan kegiatan literasi, dan memberikan *reward* serta *punishman*.

REFERENSI

- Adriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14.
- Ana, L. K. (2018). Gawai Sebabkan Anak Terlambat Bicara, Benarkah? *Kompas*.
- Halimah. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Periode Prelingual. *Jurnal LAMAS Universitas Suryakencana*, 1.
- Hartanto, F. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 12(06), 1.
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Intelengua*, 04(1), 3.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Elementary STAIN Jurai Siwo Metro*, 2(2), 35–44.

- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal of Multidisiplant Studies*, 1(2), 2.
- Midyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Nurdiyantoro, B. (2008). Penilaian dan Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *Jurnal Diksi FBS UNY*, 11(1), 20.
- Sidiarto, L. D. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukardi, I. (2013). *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Muaddib PGMI Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 07(01), 72–89.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- Syaodih, E. (2003). Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun). *Jurnal Pengajaran MIPA*, 10.
- Walijo, D. A., & Listyowati, A. (2017). *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.